

## Leksikon kepercayaan pemena suku Karo: Kajian ekolinguistik

Marlisnawati Br Karo <sup>1\*</sup>, Dwi Widayati <sup>1</sup>, Alemina Br Perangin-angin <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Linguistik, Fakultas Ilmu budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [maslisna8700@gmail.com](mailto:maslisna8700@gmail.com)

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : 30 Juni 2025  
Revisi : 20 Januari 2026  
Diterima : 15 Maret 2026

### Kata kunci:

Ekolinguistik  
Leksikon  
Kepercayaan  
Pemena  
Suku Karo

### Keywords:

Ecological linguistics  
Lexicon  
Pemena Beliefs  
Karo Tribe

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon dalam kepercayaan Pemena suku Karo, menganalisis pemahaman masyarakat berdasarkan kelompok usia terhadap leksikon tersebut, serta mengidentifikasi nilai kearifan lingkungan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif dalam perspektif leksikologi dan linguistik antropologis. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan leksikon kepercayaan Pemena, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap leksikon tersebut. Penelitian dilaksanakan di Desa Kandibata, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, dengan responden yang dibagi dalam tiga kelompok usia, yaitu remaja (15–20 tahun), dewasa (21–45 tahun), dan lansia (di atas 46 tahun). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 256 leksikon kepercayaan Pemena yang terbagi dalam sembilan kelompok, yaitu nama upacara ritual dan tradisi (29 leksikon), tempat ibadah (14 leksikon), persembahan sajian (36 leksikon), benda-benda ritual (35 leksikon), tumbuhan (57 leksikon), hewan (6 leksikon), bangunan adat (33 leksikon), cara pengobatan (16 leksikon), dan nama-nama hari (30 leksikon). Pemahaman masyarakat terhadap leksikon tersebut bervariasi menurut kelompok usia, dengan tingkat pemahaman tertinggi pada kelompok lansia (49,52%), diikuti kelompok dewasa (39,29%), dan remaja (31,33%). Selain itu, kepercayaan Pemena juga mengandung nilai kearifan lingkungan yang meliputi sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, serta hidup selaras dengan alam. Temuan ini menunjukkan bahwa leksikon Pemena mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan lingkungan, meskipun pemahamannya mulai mengalami pergeseran akibat modernisasi dan pengaruh agama formal.

### ABSTRACT

**Lexicon of beliefs of the Karo tribe: An ecolinguistic study.** This study aims to describe the lexicon of the Pemena belief system of the Karo people, analyze community understanding of this lexicon by age group, and identify the environmental wisdom values contained within it. This study uses a descriptive approach with a combination of qualitative and quantitative methods from the perspectives of lexicology and anthropological linguistics. Qualitative data were obtained through observation and in-depth interviews to identify and describe the Pemena belief lexicon, while quantitative data were obtained through questionnaires to measure the community's level of understanding of this lexicon. The study was conducted in Kandibata Village, Kabanjahe District, Karo Regency, North Sumatra, with respondents divided into three age groups: adolescents

(15–20 years), adults (21–45 years), and seniors (over 46 years). The results of the study show that there are 256 lexicons of Pemena beliefs divided into nine groups, namely names of ritual ceremonies and traditions (29 lexicons), places of worship (14 lexicons), offerings (36 lexicons), ritual objects (35 lexicons), plants (57 lexicons), animals (6 lexicons), traditional buildings (33 lexicons), treatment methods (16 lexicons), and names of days (30 lexicons). Community understanding of these lexicons varies by age group, with the highest level of understanding in the elderly group (49.52%), followed by adults (39.29%), and adolescents (31.33%). In addition, Pemena beliefs also contain environmental wisdom values that include respect for nature, responsibility for nature, compassion for nature, the principle of not harming nature, and living in harmony with nature. These findings indicate that the Pemena lexicon reflects a close relationship between language, culture, and the environment, although its understanding has begun to shift due to modernization and the influence of formal religion.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## Pendahuluan

Leksikon dapat dikatakan sebagai sarana penting dalam komunikasi antarindividu saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Leksikon atau yang dikenal dengan kosakata adalah seluruh kata yang terdapat dalam suatu bahasa dan menjadi bagian dari sistem kebahasaan yang digunakan oleh penutur (Chaer, 2007). Kosakata juga bermakna semua kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungan yang sama. Dalam kajian linguistik, leksikon merupakan komponen penting dalam struktur bahasa karena berfungsi menyimpan informasi mengenai makna, bentuk, dan penggunaan kata (Fromkin et al., 1990; Booij, 2007). Leksikon mengungkapkan cara masyarakat menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial budaya. Oleh karena itu, leksikon sering kali memiliki kekhasan pemakaian dalam ranah budaya tertentu yang mencerminkan nilai dan pengetahuan masyarakat penuturnya (Sibarani, 1997; Rohmadi et al., 2013). Kajian mengenai leksikon juga dapat mengungkapkan hubungan antara bahasa dan pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat penuturnya (Kurniawan, 2019).

Leksikon berasal dari bahasa Yunani kuno *lexicon* yang berarti kata, ucapan, atau cara berbicara. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada kumpulan leksem dalam suatu bahasa, baik secara keseluruhan maupun sebagian (Chaer, 2007). Dengan demikian, leksikon merupakan kekayaan kata dalam suatu bahasa yang memuat informasi mengenai makna dan pemakaian kata. Leksikon juga mencakup istilah-istilah yang berkaitan dengan praktik budaya, kepercayaan, adat istiadat, tradisi, makanan, kesenian, serta berbagai aspek kehidupan masyarakat (Prosser, 1978; Hawkins, 2012). Penelitian dalam bidang ekolinguistik menunjukkan bahwa leksikon sering kali menyimpan pengetahuan ekologis masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa (Kurniawan, 2019).

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat mereka hidup. Hubungan antara manusia dan alam sering tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Fenomena ini menjadi objek kajian dalam ekolinguistik, yaitu kajian yang meneliti hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan (Haugen, 2001; Fill & Mühlhäusler, 2001). Ekolinguistik memandang bahasa sebagai bagian dari ekosistem sosial budaya yang dipengaruhi oleh interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya (Mbetse,

2015; Subiyanto, 2013). Lindø & Bundsgaard (2000) juga menjelaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari sistem ekologi sosial yang melingkupinya karena bahasa merupakan media yang merepresentasikan cara manusia memahami dan mengelola lingkungannya. Melalui pendekatan ekolinguistik, bahasa dapat dipahami sebagai representasi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan mereka (Faridah et al., 2014; Dharmawati & Widayati, 2021).

Penelitian mengenai leksikon yang berkaitan dengan lingkungan telah dilakukan dalam berbagai komunitas bahasa. Misalnya, penelitian Lubis dan Widayati (2022) menunjukkan bahwa leksikon ekologis pada komunitas persawahan di Tapanuli Tengah mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan alamnya. Penelitian Krissandi dan Sagita (2023) juga menemukan bahwa pemahaman generasi muda terhadap leksikon ekologis dapat menunjukkan tingkat keberlanjutan pengetahuan lingkungan dalam masyarakat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa leksikon ekologis dalam suatu komunitas mencerminkan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan lingkungan hidup masyarakat tersebut (Susilawati et al., 2022).

Aktivitas masyarakat suku Karo masih sangat terikat dengan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang. Adat istiadat tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian, seperti adat pernikahan, mbesur-mbesuri, mbengket rumah, ritual menjaga kampung, serta berbagai upacara adat lainnya (Bangun, 1990; Prinst, 2004). Tradisi tersebut mencerminkan nilai budaya masyarakat Karo yang memiliki hubungan erat dengan alam dan lingkungan sekitarnya (Tarigan, 1989; Neumann, 2018). Hal ini juga tercermin dalam berbagai bentuk budaya material seperti ornamen rumah adat dan simbol-simbol tradisional yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam (Ginting, 1994). Dalam banyak komunitas tradisional, hubungan antara budaya dan lingkungan juga diwujudkan melalui berbagai kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan alam (Wiasti, 2015).

Sebelum mengenal agama-agama formal seperti Islam dan Kristen, masyarakat Karo memiliki sistem kepercayaan tradisional yang dikenal dengan Kepercayaan Pemena. Kepercayaan ini merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Karo (Tarigan, 2018; Putro, 1995). Dalam sistem kepercayaan tersebut dikenal konsep kekuatan ilahi yang disebut Dibata, yang diyakini menguasai berbagai unsur alam dan kehidupan manusia (Jawak, 2014). Konsep ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo memiliki pandangan kosmologis yang menempatkan alam sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual mereka.

Kepercayaan Pemena juga berkaitan erat dengan penghormatan terhadap roh leluhur serta keyakinan terhadap kekuatan magis yang terdapat pada unsur-unsur alam seperti pohon besar, batu, air, dan berbagai benda sakral lainnya (Tarigan, 2016; Tarigan & Tarigan, 2011). Dalam praktiknya, berbagai ritual adat menggunakan benda-benda alam seperti tumbuhan, hewan, dan unsur lingkungan lainnya sebagai bagian dari simbol spiritual dan budaya masyarakat Karo (Siregar et al., 2001). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan praktik budaya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari lingkungan ekologis tempat mereka hidup (Sinar, 2010).

Namun demikian, perkembangan agama formal dan modernisasi telah menyebabkan sebagian praktik kepercayaan tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Meliala (2019) menjelaskan bahwa beberapa praktik kepercayaan lama masyarakat Karo tidak lagi dilakukan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama tertentu. Kondisi ini menyebabkan sebagian unsur budaya, termasuk leksikon yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional, berpotensi mengalami pergeseran bahkan kepunahan. Mbete & Adisaputera (2009) juga menunjukkan

bahwa perubahan sosial dan modernisasi dapat menyebabkan penyusutan fungsi sosioekologis bahasa dalam masyarakat.

Penelitian mengenai hubungan bahasa dan lingkungan sebelumnya telah dilakukan oleh Surbakti (2013) yang meneliti leksikon ekologi kesungai Lau Bingei dalam masyarakat Karo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat ratusan leksikon yang berkaitan dengan lingkungan sungai yang mencerminkan pengetahuan ekologis masyarakat setempat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap leksikon tersebut berbeda-beda berdasarkan kelompok usia.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Yulianti (2018) yang mengkaji leksikon dalam upacara kematian masyarakat Dayak Ngaju. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa leksikon yang digunakan dalam ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis leksikon dalam Kepercayaan Pemena suku Karo melalui pendekatan ekolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian pengetahuan lokal serta memperkaya kajian linguistik yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks sosial budaya masyarakat (Denzin & Lincoln, 2009; Moleong, 2012). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis bentuk, makna, dan penggunaan leksikon yang muncul dalam praktik kepercayaan masyarakat Karo, khususnya dalam Kepercayaan Pemena (Mahsun, 2005; Nazir, 2014). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data kebahasaan sebagaimana adanya di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Heryana, 2018; Sugiyono, 2019). Informan dipilih dengan pertimbangan bahwa tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai Kepercayaan Pemena. Oleh karena itu, informan yang dipilih memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) merupakan penganut aktif Kepercayaan Pemena, (2) memiliki pengetahuan atau pengalaman yang mendalam mengenai praktik ritual dan tradisi masyarakat Karo, serta (3) berusia dewasa hingga lanjut usia sehingga dianggap memiliki pengalaman budaya yang lebih kuat. Selain itu, teknik *snowball sampling* juga digunakan untuk menemukan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, sebanyak tiga informan utama dilibatkan dengan lokasi penelitian di Desa Kandibata, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan metode cakap. Metode cakap meliputi teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Teknik cakap semuka digunakan dalam proses wawancara untuk menggali secara langsung bentuk-bentuk leksikon yang berkaitan dengan praktik ritual dan kepercayaan masyarakat Karo. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam agar informan dapat menjelaskan makna, fungsi, serta konteks penggunaan leksikon dalam praktik keagamaan dan ritual adat. Observasi

dilakukan untuk mengamati secara langsung penggunaan leksikon dalam konteks sosial dan budaya masyarakat, baik dalam tuturan lisan maupun aktivitas ritual yang berkaitan dengan kepercayaan Pemena. Objek penelitian ini adalah leksikon Kepercayaan Pemena suku Karo yang muncul dalam tuturan lisan maupun praktik ritual, termasuk istilah yang berkaitan dengan kepercayaan, ritus adat, benda-benda ritual, serta aktivitas keagamaan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan, yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015). Pada tahap analisis, digunakan metode padan referensial dengan alat analisis berupa daya pilah mental peneliti untuk menentukan makna dan fungsi leksikon yang ditemukan. Teknik analisis yang digunakan meliputi Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Selain itu, proses analisis data juga mengikuti tahapan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian diklasifikasikan ke dalam unit-unit leksikal dan dikelompokkan berdasarkan kelas kata, yaitu nomina dan verba, untuk mendeskripsikan bentuk leksikon yang berkaitan dengan Kepercayaan Pemena suku Karo.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna yang dimaksud oleh informan. Ketekunan pengamatan juga dilakukan dengan cara menelaah data secara berulang guna meminimalkan subjektivitas peneliti. Dengan strategi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sebanyak 224 leksikon yang berkaitan dengan Kepercayaan Pemena suku Karo. Leksikon tersebut tersebar dalam delapan kategori utama, yaitu: (1) nama-nama upacara ritual dan tradisi, (2) nama tempat ibadah, (3) nama persembahan atau sajian, (4) nama benda-benda ritual, (5) nama tumbuhan, (6) nama hewan, (7) cara mengobati, dan (8) penamaan hari-hari tradisional. Distribusi jumlah leksikon menunjukkan dominasi kategori tumbuhan, benda ritual, dan sajian persembahan, yang mengindikasikan kuatnya relasi antara praktik kepercayaan Pemena dengan lingkungan alam sekitar.

### **Pembahasan**

#### **1. Ritual Perlindungan dan Penyucian**

Dalam kepercayaan Pemena masyarakat Karo terdapat beberapa ritual yang berfungsi sebagai perlindungan dan penyucian diri. Pulu balang merupakan simbol pelindung desa yang terbuat dari batu atau kayu dan diyakini mampu mendeteksi bahaya atau ancaman gaib. Erpangir Ku Lau adalah ritual mandi pangir untuk membersihkan diri dari pengaruh roh jahat dengan diiringi musik gendang Karo. Selain itu terdapat Pangir Selamsam, Pangir Sintengah, dan Pangir Mbelin, yaitu ritual berlangir dengan tingkat pelaksanaan berbeda, dari yang sederhana hingga yang melibatkan keluarga besar dan dipimpin oleh guru sibaso.

---

## 2. Ritual yang Berkaitan dengan Roh dan Jiwa (Tendi)

Beberapa tradisi dalam Pemena berkaitan dengan hubungan manusia dan roh. Perumah Begu merupakan ritual memanggil roh orang yang telah meninggal. Raleng Tendi dan Engkicik Tendi bertujuan memanggil kembali jiwa seseorang yang dianggap terpisah dari tubuh akibat sakit atau gangguan spiritual. Ngambat Tendi Si Enggo Mate merupakan ritual lama yang dilakukan jika dalam satu keluarga terjadi kematian berturut-turut. Sementara itu Ngelegi Tendi dilakukan untuk menjemput atau menenangkan roh yang berkaitan dengan proses kematian.

## 3. Ritual Penghormatan Leluhur dan Pewarisan Pengetahuan

Dalam tradisi Karo terdapat ritual yang berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur dan pewarisan pengetahuan spiritual. Ngampeken Tulan-Tulan merupakan tradisi mengangkat kembali tulang-belulang leluhur sebagai bentuk penghormatan. Nampeken Jenujung dilakukan ketika seorang guru meninggal untuk menurunkan ilmu spiritual kepada penerusnya melalui ritual khusus yang diiringi musik gendang.

## 4. Ritual yang Berkaitan dengan Siklus Kehidupan

Beberapa ritual berkaitan dengan tahap kehidupan manusia. Petalayoken merupakan ritual memandikan bayi di sungai untuk menjaga kesehatan dan pemberian nama. Cabur Bulung adalah tradisi perkawinan yang dilakukan sejak usia anak-anak untuk mempererat hubungan keluarga. Nengget Si Langa Lit Pupusna merupakan tradisi memberi kejutan kepada pasangan yang lama menikah namun belum memiliki anak dengan harapan memperoleh keturunan.

## 5. Tradisi dalam Kehidupan Sosial dan Pernikahan

Dalam kehidupan sosial masyarakat Karo terdapat berbagai tahapan adat. Ercakap Lumat merupakan proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan. Maba Belo Selambar adalah tahap meminta restu kepada keluarga perempuan. Pertandaken Keluarga menjadi tahap memperkenalkan kedua keluarga. Nereh Empo merupakan bagian dari upacara pernikahan, sedangkan Mukul adalah tradisi yang dilakukan setelah pesta pernikahan di rumah mempelai pria.

## 6. Ritual yang Berkaitan dengan Alam dan Lingkungan

Kepercayaan Pemena juga mencerminkan hubungan erat dengan alam. Mengket Rumah dilakukan sebelum membangun rumah dengan meminta izin kepada roh penjaga hutan. Ndilo Wari Udang merupakan ritual memohon hujan. Sinuan Cinta berkaitan dengan penanaman tumbuhan tertentu di ladang sebagai pelindung dan obat. Selain itu terdapat Penusur Sira, yaitu ritual menurunkan garam yang memiliki makna sakral dalam masyarakat Karo.

## 7. Tradisi Pertanian dan Kalender Tradisional

Dalam bidang pertanian terdapat ritual seperti Nimpa Bunga Benih, yang dilakukan ketika tanaman padi mulai tumbuh; Merdang Merdem, yaitu pesta kerja tahun sebagai ungkapan syukur atas hasil panen; Mahpah, yang dilaksanakan menjelang panen padi; serta Ngerires, yang menandai berakhirnya masa panen dan dimulainya musim tanam. Selain itu masyarakat Karo menggunakan Niktik Wari, yaitu sistem kalender tradisional untuk menentukan hari baik dalam kegiatan pertanian, ritual, dan aktivitas adat lainnya.

Secara keseluruhan, berbagai ritual dan tradisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan Pemena tidak hanya berfungsi sebagai sistem spiritual, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam, leluhur, serta kehidupan sosial masyarakat Karo.

## Pemahaman Masyarakat Suku Karo Terhadap Leksikon Kepercayaan Pemena

### 1. Pemahaman remaja Suku Karo terhadap leksikon kepercayaan

Pemena menunjukkan tingkat yang bervariasi. Pemahaman tertinggi terdapat pada kategori persembahan sajian (60,83%) dan nama hewan (41,60%), yang menandakan bahwa unsur-unsur yang masih digunakan dalam praktik sehari-hari relatif lebih dikenal. Pemahaman sedang terlihat pada benda ritual (33,44%), cara pengobatan tradisional (30,94%), dan tumbuhan (30,00%). Sementara itu, pemahaman rendah terdapat pada nama upacara ritual (21,00%), bangunan adat (21,36%), tempat ibadah (17,15%), dan nama hari (21,83%) yang juga memiliki persentase tidak tahu cukup tinggi. Secara umum, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dan berkurangnya pengetahuan tradisional pada generasi remaja, terutama terkait aspek ritual, tempat suci, dan sistem penanggalan dalam kepercayaan Pemena.

### 2. Pemahaman Masyarakat Suku Karo terhadap Leksikon Kepercayaan Pemena Usia Dewasa

Pemahaman masyarakat Suku Karo usia dewasa terhadap leksikon kepercayaan Pemena menunjukkan tingkat yang cukup baik pada beberapa kategori. Pemahaman tertinggi terdapat pada persembahan sajian (62,38%), nama hewan (58,97%), cara pengobatan tradisional (47,11%), dan tumbuhan (44,36%), yang menunjukkan bahwa unsur-unsur yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tetap dikenal. Sementara itu, pemahaman sedang terlihat pada benda ritual (36,74%), bangunan adat (37,52%), dan tempat ibadah (33,61%). Sebaliknya, pemahaman relatif rendah terdapat pada nama upacara ritual (27,17%) dan terutama nama hari (9,87%) yang memiliki persentase ketidaktahuan sangat tinggi. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian pengetahuan tradisional masih bertahan pada kelompok usia dewasa, namun beberapa aspek mulai mengalami pergeseran pengetahuan dalam masyarakat suku Karo.

### 3. Pemahaman Masyarakat Suku Karo terhadap Leksikon Kepercayaan Pemena Usia Lansia

Pemahaman masyarakat Suku Karo usia lansia terhadap leksikon kepercayaan Pemena tergolong tinggi pada beberapa kategori, terutama persembahan sajian (82,18%), nama hewan (80,39%), cara pengobatan tradisional (71,32%), dan tempat ibadah (62,18%), yang menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut masih kuat dalam ingatan dan praktik generasi tua. Pemahaman sedang terlihat pada benda ritual, tumbuhan, dan bangunan adat. Namun, pemahaman rendah masih ditemukan pada nama upacara ritual dan terutama nama hari, yang memiliki persentase ketidaktahuan cukup tinggi. Secara umum, kelompok lansia masih menyimpan pengetahuan tradisional yang kuat, meskipun beberapa aspek mulai mengalami pergeseran dalam masyarakat suku Karo.

## Nilai Kearifan Lingkungan dan Nilai Kearifan Lokal dalam Kepercayaan Pemena Suku Karo

Kepercayaan Pemena pada masyarakat Suku Karo mengandung berbagai nilai kearifan yang mengatur hubungan manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu nilai kearifan lingkungan menurut Keraf (2010) dan nilai kearifan lokal menurut Sibarani (2015).

Nilai Kearifan Lingkungan dalam Kepercayaan Pemena

### 1. Sikap Hormat terhadap Alam

Dalam kepercayaan Pemena, alam dipandang sebagai entitas yang memiliki roh atau *tendi*. Setiap makhluk hidup, tumbuhan, dan unsur alam diyakini memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati. Konsep ini tercermin dalam keyakinan bahwa setiap tindakan manusia

terhadap alam harus dilakukan dengan penuh penghormatan. Unsur-unsur alam seperti matahari (*sinar mataniari*), pelangi yang dikaitkan dengan sosok *Siberu Dayang*, serta konsep ketuhanan yang terbagi menjadi Dibata Datas, Dibata Tengah, dan Dibata Teruh menunjukkan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Praktik penghormatan terhadap alam juga terlihat dalam ritual seperti Erpangir Ku Lau, yang menggunakan bahan-bahan alami seperti air, jeruk purut, daun sirih, dan bunga sebagai media spiritual.

2. Prinsip Tanggung Jawab terhadap Alam

Kepercayaan Pemena mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam karena *tendi* tidak hanya dimiliki manusia, tetapi juga pohon, batu, dan unsur alam lainnya. Bentuk tanggung jawab ini terlihat dalam praktik seperti pelepasan ayam ke hutan untuk menjaga kelangsungan fauna, pelepasan ikan ke perairan untuk menjaga ekosistem, serta pemberian persembahan (*ercibal*) sebagai bentuk pertanggungjawaban saat mengambil hasil alam. Selain itu, sebelum menebang pohon masyarakat melakukan ritual meminta izin sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan alam.

3. Prinsip Kasih Sayang terhadap Alam

Kasih sayang terhadap alam dalam kepercayaan Pemena diwujudkan melalui kesadaran bahwa manusia dan alam saling bergantung. Hubungan ini dipahami sebagai hubungan timbal balik yang harus dijaga agar tetap harmonis. Salah satu praktik yang mencerminkan prinsip ini adalah aturan bahwa setiap pohon yang ditebang harus diganti dengan penanaman pohon baru. Praktik ini menunjukkan pemahaman ekologis masyarakat Karo bahwa pohon memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan, seperti mencegah longsor dan banjir.

4. Prinsip Tidak Merugikan Alam

Kepercayaan Pemena menekankan pentingnya menjaga alam agar tidak mengalami kerusakan. Kerusakan lingkungan dianggap sebagai pelanggaran terhadap tatanan spiritual dan kosmis yang dapat membawa akibat buruk bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, masyarakat diajarkan untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan secukupnya. Prinsip ini juga diperkuat dengan adanya kepercayaan bahwa setiap pelanggaran terhadap keseimbangan alam akan membawa konsekuensi spiritual.

5. Prinsip Hidup Sederhana dengan Alam

Kesederhanaan hidup merupakan salah satu nilai penting dalam kepercayaan Pemena. Prinsip ini diwujudkan melalui penggunaan sumber daya alam secara terbatas dan berkelanjutan. Dalam arsitektur tradisional Siwaluh Jabu, misalnya, masyarakat menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan ijuk yang mudah terurai. Selain itu, praktik kerajinan seperti mbayu (menganyam) menggunakan bahan alami seperti rotan dan pandan yang dipanen secara berkelanjutan. Dalam bidang pertanian, penggunaan gereta lembu dan sistem pertanian organik juga mencerminkan gaya hidup yang selaras dengan alam.

### Nilai Kearifan Lokal dalam Kepercayaan Pemena

1. Nilai Religius

Nilai religius dalam kepercayaan Pemena tercermin dalam keyakinan terhadap konsep ketuhanan Dibata, yang terbagi menjadi tiga yaitu Dibata Datas sebagai pemelihara alam, Dibata Tengah sebagai penguasa dunia manusia, dan Dibata Teruh sebagai penguasa dunia bawah. Nilai religius juga tampak dalam berbagai ritual seperti Erpangir Ku Lau (ritual penyucian diri), Perumah Begu (ritual pemanggilan roh leluhur), dan Raleng Tendi (ritual



pemanggilan kembali jiwa seseorang yang terganggu). Ritual-ritual ini menunjukkan hubungan spiritual yang kuat antara manusia, alam, dan Tuhan.

2. Nilai Moral dan Etika

Nilai moral dan etika dalam kepercayaan Pemena berkaitan dengan norma dan aturan yang mengatur perilaku masyarakat. Contohnya adalah tradisi Ngampeken Jenujung, yaitu pewarisan ilmu dari guru kepada murid yang menunjukkan penghormatan terhadap guru. Selain itu, ritual Ngampeken Tulan-tulan yang memindahkan tulang leluhur mengajarkan penghormatan kepada nenek moyang. Nilai etika juga terlihat dalam tradisi sosial seperti Ercapak Lumat yang mengajarkan kesopanan dalam hubungan antarindividu serta sistem larangan atau *pamali* yang mengatur perilaku masyarakat terhadap alam dan sesama.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial tercermin dalam berbagai praktik kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat. Ritual Ndilo Wari Udan, misalnya, melibatkan seluruh masyarakat dalam kegiatan bersama untuk memohon hujan. Tradisi Mengket Rumah juga menunjukkan semangat gotong royong dalam membangun rumah baru. Selain itu, sistem kekerabatan Rakut Sitelu yang terdiri dari *kalimbubu*, *anak beru*, dan *senina* memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Karo.

4. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam kepercayaan Pemena terlihat dalam berbagai bentuk seni dan arsitektur tradisional. Rumah adat Siwaluh Jabu memiliki struktur yang tidak hanya fungsional tetapi juga mengandung nilai keindahan dan makna spiritual. Ornamen rumah adat seperti tapak raja sulaiman, raja kapal-kapal, ayo-ayo, bunga gundur, dan mata-mata lembu memiliki nilai simbolis yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Karo.

5. Nilai Edukatif

Nilai edukatif dalam kepercayaan Pemena berkaitan dengan proses pewarisan pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Hal ini terlihat dalam berbagai tradisi seperti Petalayoken (ritual memandikan bayi di sungai), Niktik Wari (sistem kalender tradisional), dan Sinuang Cinta yang mengajarkan pengetahuan tentang tumbuhan obat. Selain itu, tradisi Ngampeken Jenujung juga berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual bagi generasi penerus.

6. Nilai Ekologis

Nilai ekologis dalam kepercayaan Pemena menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan. Salah satu praktik yang mencerminkan nilai ini adalah ritual meminta izin sebelum menebang pohon. Selain itu, masyarakat juga menerapkan prinsip bahwa setiap pohon yang ditebang harus diganti dengan penanaman pohon baru. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang kuat dalam masyarakat Karo untuk menjaga kelestarian alam bagi generasi mendatang.

Secara keseluruhan, kepercayaan Pemena mengandung berbagai nilai kearifan yang membentuk sistem kehidupan masyarakat Suku Karo yang harmonis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

## Simpulan

Simpulan ditulis secara singkat, padat dan jelas dalam satu paragraf, yang merupakan ringkasan dari hasil dan pembahasan serta menjawab dari tujuan dari penelitian/publikasi. Menekankan pada kebaharuan dari penemuan atau pengembangan. Apabila terdapat saran dari penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian untuk kegiatan praktis ataupun penelitian lanjutan berdasarkan hasil kebaharuan yang ditemukan dapat disampaikan secara singkat dan jelas pada akhir paragraf atau dapat membuat paragraf baru.

Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon kepercayaan Pemena dalam masyarakat Suku Karo terbagi ke dalam sembilan kelompok, yaitu nama upacara ritual dan tradisi, tempat ibadah, persembahan sajian, benda-benda ritual, tumbuhan, hewan, bangunan adat, cara pengobatan, dan nama hari. Dari seluruh kategori tersebut diperoleh 256 leksikon yang didominasi oleh kelas kata frasa nomina, diikuti nomina, frasa verba, dan verba. Kepercayaan Pemena sebagai sistem kepercayaan awal masyarakat Karo memiliki keterkaitan erat dengan unsur alam dan lingkungan, serta berkaitan dengan konsep ketuhanan Dibata Datas, Dibata Tengah, dan Dibata Teruh. Leksikon tersebut digunakan dalam berbagai ritual, upacara adat, dan praktik kehidupan sehari-hari yang sarat dengan makna simbolik dan spiritual.

Pemahaman masyarakat Suku Karo terhadap leksikon kepercayaan Pemena berbeda pada setiap kelompok usia. Kelompok remaja (15–20 tahun) memiliki tingkat pengetahuan sebesar 31,33%, kelompok dewasa (21–45 tahun) sebesar 39,29%, dan kelompok lansia (di atas 46 tahun) sebesar 49,52%. Data ini menunjukkan bahwa generasi yang lebih tua memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan generasi muda. Namun demikian, pengaruh modernisasi dan agama formal menyebabkan beberapa praktik tradisional seperti *cawir bulung*, *niktik wari*, *ndilo wari udan*, *nengget*, *petalayoken*, dan *perumah begu* mulai ditinggalkan, sehingga terjadi pergeseran dalam pemahaman dan penggunaan leksikon kepercayaan Pemena dalam masyarakat.

Selain itu, kepercayaan Pemena juga mengandung nilai kearifan lokal dan kearifan lingkungan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Karo. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam keyakinan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas menjadi landasan dalam berbagai praktik budaya masyarakat Karo sebagai bentuk penghormatan kepada Dibata (Tuhan) dan roh nenek moyang. Dengan demikian, kepercayaan Pemena tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam menjaga kelestarian alam dan kehidupan sosial masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Bangun, T. (1990). *Adat istiadat Karo*. Yayasan Merga Silima.
- Booij, G. (2007). *The grammar of words: An introduction to linguistic morphology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226245.001.0001>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research* (F. Dariyatno, F. Fata, A. Abi, & Rinaldi, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Dharmawati, & Widayati, D. (2021). Ecolinguistics in the grain lexicon of Mandailing language. *Britain International of Linguistics, Arts, and Education (BIoLAE) Journal*, 3(2), 143–150. <https://doi.org/10.33258/biolae.v3i2.468>

- Faridah, T. S., Sinar, M. B., Mbete, A. M., & Setia, E. (2014). KelambiR's eco-lexicals in Serdang Malay: An eco-linguistic approach. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(2), 52–58. <https://doi.org/10.9790/0837-191125258>
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (Eds.). (2001). *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. Continuum.
- Fromkin, V., Rodman, R., Collins, P., & Blair, D. (1990). *An introduction to language*. Holt, Rinehart and Winston.
- Ginting, S. (1994). *Ragam hias (ornamen) rumah adat Batak Karo*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara.
- Hawkins, D. (2012). *Ilmu budaya dasar: Pengantar ke arah ilmu sosial budaya dasar/ISBD/social culture*. McGraw-Hill.
- Haugen, E. (2001). *The ecology of language*. In A. Fill & P. Mühlhäusler (Eds.), *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. Continuum. (Reprint from 1972)
- Heryana, A. (2018). Informan dan pemilihan informan pada penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah*, 25, 1–14.
- Jawak, K. (2014). *Teologi agama-agama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Keraf, S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas Media Nusantara.
- Kurniawan, M. A. (2019). *Kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian ekolinguistik* [Tesis, Universitas Hasanuddin].
- Krissandi, A., & Sagita, D. (2023). Survei pemahaman leksikon ekologis bahasa Jawa pada mahasiswa PGSD Universitas Sanata Dharma (Tinjauan ekologi linguistik). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 1–25. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.40793>
- Lindø, A. V., & Bundsgaard, J. (Eds.). (2000). *Dialectical ecolinguistics: Three essays for the symposium 30 years of language and ecology in Graz, December 2000*. University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Lubis, R., & Widayati, D. (2022). The sustainability of eco-lexicons in socio-ecological spatial dynamics of the rice fields' community in Central Tapanuli, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(8), 1659–1663. <https://doi.org/10.17507/tpls.1208.24>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Ed. Revisi). Raja Grafindo Persada.
- Mbete, A. M. (2015). Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan: Perspektif ekolinguistik. *Jurnal Retorika*, 1(2), 344–358. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.223.79-94>
- Mbete, A. M., & Adisaputera, A. (2009). *Penyusutan fungsi sosioekologis bahasa Melayu Langkat pada komunitas remaja di Stabat, Langkat* [Disertasi, Universitas Sumatera Utara].
- Meliala, E. B. R. (2019). *Penolakan kepercayaan lama di Gereja Batak Karo Protestan: Kajian sosio-teologis* (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Neumann, J. H. (2018). *Sejarah Batak Karo*. Ombak.
- Putro, B. (1995). *Sejarah Karo dari zaman ke zaman*. Ulih Saber.
- Prosser, M. (1978). *The cultural dialogue: An introduction to intercultural communication*. Houghton-Mifflin.
-

- Prinst, D. (2004). *Adat Karo*. Bina Media Perintis.
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A. B. (2013). *Morfologi: Telaah morfem dan kata*. Yuma Pustaka.
- Sinar, T. S. (2010). *Ungkapan verbal etnis Melayu dalam pemeliharaan lingkungan*. Makalah pada International Seminar on Language, Literature, and Culture in Southeast Asia, Phuket Rajabhat University, Thailand.
- Siregar, A. S., Sukapiring, P., Tarigan, S., Sembiring, M. C., & Zulkifly, Z. (2001). *Kamus Bahasa Karo-Indonesia*. Balai Pustaka.
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model analisis dan penerapannya. *Humanika*, 18(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Surbakti, E. B. (2013). *Leksikon ekolinguistik kesungai Lau Bingei: Kajian ekolinguistik* [Tesis, Universitas Sumatera Utara].
- Sibarani, R. (1997). *Leksikografi*. Universitas Sumatera Utara Press.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Pembentukan karakter: Langkah-langkah berbasis kearifan lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Susilawati, N., Marafad, L. O. S., & Ino, L. (2022). Eksistensi leksikon bahasa Bajo bidang kelautan di Kecamatan Soropia: Kajian ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 115–126.
- Tarigan, B. (2016). *Kebertahanan dan ketergeseran leksikon flora bahasa Karo: Kajian ekolinguistik* [Disertasi, Universitas Sumatera Utara].
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, S. (2018). *Kepercayaan orang Karo tempoe doeloe*. Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Tarigan, H. G. (1989). *Percikan budaya Karo*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiasti, N. M. (2015). Kearifan lingkungan masyarakat Desa Jatiluwih: Relevansinya dengan pelestarian warisan budaya dunia. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 15(1).
- Yulianti, A. I. (2018). Leksikon dalam upacara kematian (Tiwah) suku Dayak Ngaju. *Suar Betang*, 13(1), 65. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i1.68>